

Pendampingan kelompok usaha dalam pengembangan keunikan produk di Desa Wisata Cibuk Kidul Sleman

Dewi Amanatun Suryani*, Suci Iriani Sinuraya

*Administrasi Publik/Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Aisyiyah Yogyakarta,
Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 19-09-2023

Revised: 07-09-2023

Accepted: 09-09-2023

* Korespondensi:

Dewi Amanatun Suryani

dewiamanatunsuryani@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Desa Wisata Cibuk Kidul merupakan salah satu dusun di Desa Margaluwih Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. Desa wisata Cibuk Kidul termasuk desa yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan. Sehingga produk wisata yang ditawarkan Minapadi. Namun seiring waktu dan pandemi Covid yang terjadi keunggulan desa wisata ini telah diambil alih oleh desa wisata lainnya. Perkembangan Desa Wisata belum berdampak secara optimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa ini adalah dengan pengembangan keunikan produk yang berasal dari potensi desa. Selain itu juga dilengkapi dengan sosialisasi dan edukasi tentang pengemasan dan pembentukan kelompok Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui 4 tahapan, yaitu observasi, *need assessment*, pelatihan pembuatan produk kuliner dan pemasaran serta evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak sesuai dengan yang diharapkan, Hal ini tercermin dari adanya peningkatan pengetahuan (aspek kognitif) masyarakat mengenai produk unik yang perlu dikembangkan di desa wisata, pengemasan dan merek, maupun pentingnya adanya kelompok usaha. Selain itu, dari sisi afektif (sikap), muncul keinginan dari masyarakat untuk berusaha secara lebih kolektif berbasis komunitas. Dari segi psikomotoris, peserta langsung bisa mempraktikkan pembuatan produk yang unik dan mengorganisir kelompok.

Kata Kunci: Desa Wisata; kelompok usaha; keunikan produk, pendampingan.

Assistance for business groups in the development of product uniqueness in the Cibuk Kidul Sleman Tourism Village

ABSTRACT

Cibuk Kidul Tourism Village is one of the hamlets in Margaluwih Kapanewon Seyegan Village, Sleman Regency. The Cibuk Kidul tourist village is one of the villages designated by the Sleman Regency Government as sustainable food agriculture land. So that the tourism products offered by Minapadi. However, over time and the Covid pandemic that has occurred, the advantages of this tourist village have been taken over by other tourist villages. The development of tourism villages has not had an optimal impact on



improving the welfare of the surrounding community. One of the efforts to improve the welfare of the villagers is by developing unique products originating from village potential. Besides that, it is also equipped with socialization and education about packaging and the formation of groups. This community service activity goes through 4 stages, namely observation, need assessment, training in making culinary products and marketing and evaluation. The results of this community service activity can have the expected impact. This is reflected in an increase in community knowledge (cognitive aspects) regarding unique products that need to be developed in tourist villages, packaging and brands, as well as the importance of business groups. In addition, from the affective side (attitude), there is a desire from the community to make efforts in a more collective, community-based manner. From a psychomotor point of view, participants can directly practice making unique products and organizing groups.

Keywords: *Tourism village; business groups; product uniqueness; assistance.*

1. PENDAHULUAN

Cibuk Kidul terletak di Desa Margoluwih Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman. Kapanewon Seyegan termasuk lokasi yang ditetapkan oleh Bupati Sleman sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Ketetapan ini berdampak pada keterbatasan desa untuk mengelola lingkungan alamnya menjadi lebih produktif di luar sektor pertanian [1]. Disisi lain nilai tukar pertanian sampai saat ini masih rendah bahkan terkadang lebih rendah dari biaya produksi, akibatnya masyarakat masih banyak yang hidup dalam kondisi pra sejahtera [2].

Berangkat dari kondisi tersebut, salah satu upaya masyarakat setempat adalah mengembangkan desa wisata. Cibuk Kidul memiliki keunggulan antara lain sumber air melimpah dan adanya pengetahuan dasar masyarakat dengan kemampuan turun temurun memelihara ikan dan berbagai tanaman palawija serta sayur-sayuran. Adanya pendampingan dari pemerintah daerah cibuk kidul dikenal sebagai desa wisata mina padi dan pernah mendapat penghargaan dari FAO pada Tahun 2017.

Pandemi Covid 19 membawa dampak yang sangat dirasakan bagi industri pariwisata di Kabupaten Sleman [3]. Penerapan PPKM menimbulkan penutupan desa wisata dari kunjungan wisatawan. Jumlah kerugian sektor pariwisata DIY akibat dampak Covid-19 diperkirakan mencapai Rp 38,11 miliar, dimana kunjungan di desa-desa wisata 0 pengunjung [4]. Permasalahan utama pariwisata di Sleman yang tercantum dalam Rencana Kerja Pemerintah Kabupaten Sleman selain akibat pandemi Covid-19 juga dipengaruhi konsistensi penerapan Protokol *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), dan *Environment* [5].

Sustainability (kelestarian lingkungan) (CHSE) [6]. Pentingnya peningkatan standar CHSE untuk setiap elemen produk dan jasa pariwisata, masih terbatasnya produk wisata yang ditawarkan dengan nilai tambah kreativitas, keragaman, dan inovasi untuk bisa menjadi produk yang luar biasa menarik bagi wisatawan [7]. Pengembangan event pariwisata belum sangat berhasil memunculkan event unik yang berskala internasional dan menjadi *signature* event dari Kabupaten Sleman, belum optimalnya kerjasama lintas daerah (di dalam DIY) maupun dengan Jawa Tengah, juga diperlukan untuk menawarkan produk dan pengalaman berkualitas secara integratif di destinasi prioritas Joglosemar. Belum optimalnya penerapan visitor management untuk meningkatkan pengalaman berwisata dan juga perlindungan kepada alam dan budaya masyarakat, belum adanya manajemen krisis yang efektif untuk krisis yang akan terjadi di masa yang akan datang, belum adanya sistem penilaian kualitas daya tarik wisata yang sistematis, dan pengembangan destinasi belum secara kreatif memasukkan unsur creative tourism, yang berkenaan dengan pemaketan dan pemrograman yang kreatif (*packaging and creative programming*) dan terintegrasinya produk kreatif dengan kepariwisataan.



Menghadapi era disrupsi dan tata nilai baru pasca Covid 19, Pemkab Sleman telah berupaya mengembangkan destinasi wisata berbasis masyarakat melalui 53 desa wisata. Pemkab nantinya akan memberikan pendampingan terhadap desa wisata tersebut untuk menggali potensi dan keunikan desa. Setiap Desa wisata harus mampu berbenah dengan memiliki keunikan yang berdaya saing.

Kondisi desa wisata Cibuk Kidul sedang berbenah. Pengelolaan desa wisata yang kurang terorganisir dengan baik menjadikan keunggulan desa wisata sebagai mina padi mendapat pesaing dari desa lain yang lebih berkembang sehingga keunikannya terkalahkan. Selama ini produk ikan nila yang dihasilkan oleh masyarakat dijual dalam bentuk mentah dan sudah ada upaya dari warga (perorangan) untuk mengolah hasil nila dalam bentuk produk makanan seperti ikan goreng, ikan bakar, dawet nila dan onde-onde nila. Produk olahan dari hasil menanam sayur mayur dibuat keripik dari bermacam-macam daun. Ada juga makanan khas Cibuk kidul yang belum banyak dikenal masyarakat yaitu jenang upih yang usianya mungkin sudah puluhan atau bahkan ratusan tahun. Dari berbagai potensi di atas, produk makanan yang berasal dari olahan ikan nila menjadi alternatif keunikan produk yang dapat dikembangkan menjadi produk unggulan di Desa Wisata Cibuk Kidul.

Sebagai upaya mengembalikan ketenaran desa wisata mina padi Cibuk Kidul diperlukan strategi kemasan produk yang unik dan menarik juga pengelolaan desa wisata yang terorganisir. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim Unisa Yogyakarta meliputi serangkaian kegiatan menemukenali produk potensi desa, pengembangan keunikan produk yang memenuhi standar, dan terbentuknya kelompok usaha. Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan keunikan produk olahan yang berasal dari potensi desa dengan kemasan yang menarik dan sesuai standar serta terbentuknya kelompok usaha untuk memproduksi makanan olahan ikan nila dalam bentuk dawet dan onde-onde ikan nila.

Kegiatan pendampingan kelompok usaha pernah dilakukan oleh tim pengabdian di berbagai tempat. Pendampingan kepada kelompok usaha para perempuan di desa Citemu pantai Utara Kabupaten Cirebon yang dilaksanakan melalui program pemberdayaan masyarakat ternyata berhasil memberi semangat dan dorongan yang positif, terbentuk kelompok masyarakat para ibu yang membuat cemilan khas daerah pesisir berupa kerupuk rajungan [8]. Pendampingan Kelompok Usaha Bersama (KUB) batik di kota Malang adalah mempelajari cara membatik yang sederhana dan efisien diharapkan kelompok KUB dapat lebih produktif dan dapat menekan harga sehingga dapat berdaya saing serta mampu memberikan motivasi yang tinggi terhadap ketertarikan peserta untuk menekuni bidang usaha membatik [9]. Pendampingan Penyusunan Pelaporan Keuangan Pada Kelompok Usaha Kecil Dan Menengah Brosem Semeru menghasilkan manfaat dan memberikan hasil yang dapat dipertahankan untuk manajemen Brosem, terutama dalam aspek penyusunan laporan keuangan sesuai standar EMKM [10]. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana pada Kelompok Usaha Penyedia Jasa Laundry RW 01 Dusun Kronggahan Kelurahan Trihanggo Gamping Sleman menghasilkan peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini, mereka mulai paham bagaimana cara mencatat transaksi dan membuat laporan keuangan sederhana dan mereka sudah bisa memisahkan uang usaha dan uang pribadi [11]. Pendampingan proses produksi telur asin asap pada kelompok usaha telur bebek di desa Pasirkaliki, kecamatan Rawamerta, kabupaten Karawang terbukti efektif melalui bantuan penyediaan tungku pengasapan portable yang digunakan untuk pengasapan [12]. Berbagai kegiatan pendampingan tersebut memiliki kesamaan pada sasaran pengabdian yaitu usaha kelompok namun jenis pendampingan, lokasi dan jenis usaha berbeda dengan tim pengabdian yang dilakukan Unisa Yogyakarta.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode observasi, koordinasi, diskusi terbatas (FGD) dan pelatihan. Observasi lapangan melalui survei lokasi pengabdian untuk melihat dan memetakan kondisi wilayah dan Koordinasi kegiatan dengan Kalurahan dan Pokdarwis. Selanjutnya diadakan diskusi terbatas membahas pemetaan kebutuhan pendampingan di desa Cibuk Kidul Margoluwih Seyegan. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut kemudian tim pengabdian melakukan pemetaan terhadap prioritas pendampingan yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui berbagai kegiatan, pertama pertemuan untuk membangun komitmen bersama dengan anggota kelompok sadar wisata sebagai subjek utama dalam kegiatan. Berikutnya sosialisasi tentang keunikan produk dan pelatihan pengolahan produk makanan berbahan nila, dan pengemasan. Hasil kegiatan pendampingan ini dipublikasikan melalui pemberitaan di media massa, youtube, dan publikasi artikel melalui jurnal dan prosiding seminar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persiapan

Persiapan dilakukan dengan koordinasi dengan pihak Kalurahan Margoluwih dan Pokdarwis Cibuk Kidul dan observasi lokasi. Koordinasi dan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang kondisi dan situasi Desa Wisata Cibuk Kidul. Menurut keterangan Ketua Pokdarwis Cibuk Kidul (Bapak Widodo), potensi desa wisata Cibuk Kidul banyak hal diantaranya: secara fisik dasar Cibuk Kidul terletak pada ketinggian 87,5-125 mdpl, kemiringan 0-3%, curah hujan 2.500-3000mm/th. Kondisi fisik ruang, terdiri dari lahan pertanian. Jumlah penduduk Penduduk sebanyak 930 warga/281 KK dengan pekerjaan Sebagian besar adalah petani, ASN, Wirausaha, dan lainnya. Kehidupan sosial budaya dikenal sebagai masyarakat agamis, kekeluargaan, dan suka berbagi. Sarana dan prasarana yang tersedia di Cibuk Kidul antara lain: masjid, mushola, PAUD, TK, warung, toko kelontong, dan Gubuk Singa (sinau dan ngaji).

Mayoritas masyarakat Cibuk Kidul hidup sebagai petani dengan produksi budidaya padi, palawija dan sektor perikanan baik pembesaran maupun pembibitan terutama ikan nila. Potensi pertanian dengan dukungan SDM yang semangat serta organisasi yang aktif dan beragam bentuk menjadi kekuatan bagi Dusun Cibuk Kidul untuk mengembangkan potensi wisata yang lebih banyak melibatkan masyarakat.

Beberapa program kegiatan yang telah berjalan di Cibuk Kidul antara lain: program shodaqah sampah, pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas atau sampah, pembuatan rumah bibit, kerja bakti di lingkungan KWT, pembuatan dan penggunaan agensia hayati, pemeliharaan ikan di kolam dan parit, pemancingan ikan, pembibitan ikan dan pembesaran ikan nila, pembuatan Dawet Nila, Onde-onde nila, dan abon lele; pemantauan jentik dan pelaporan ke puskesmas, penanaman padi dan palawija di sawah; Penimbangan balita dan lansia; dan membangkitkan kembali Desa Wisata Cibuk Kidul dengan Program Laboratorium Mina Padi.

Laboratorium Mina Padi ini berlokasi di timur padukuhan dengan lahan seluas 6000 m². dan diharapkan menjadi salah satu daya tarik wisata di desa wisata Cibuk Kidul. Laboratorium Mina Padi menyajikan gambaran proses budidaya mina padi dari proses penyiapan lahan sampai panen, yang diatasnya akan dilintasi atraksi kereta mini. Di lokasi tersebut terdapat juga budidaya pembibitan ikan nila, pembesaran ikan nila di kolam dan budidaya ikan nila di parit. Parit ini juga sering digunakan anak-anak untuk bermain susur parit yang terbentang sepanjang kurang lebih 3 km menyusuri desa.



Gambar 1. Peta Desa Cibuk Kidul dan Lahan Laboratorium Mina Padi. (Sumber: Profil Desa Margoluwih)



Gambar 2. Peta Desa Cibuk Kidul dan Lahan Laboratorium Mina Padi (Sumber: Profil Desa Margoluwih)

3.1. Sosialisasi pengabdian dan FGD pemetaan kebutuhan

Kegiatan Sosialisasi PKM dan pemetaan kebutuhan ini diikuti oleh perangkat kelurahan, pengurus desa wisata, tokoh masyarakat, dan anggota desa wisata (calon peserta pendampingan). Sosialisasi pengabdian dimaksudkan untuk menjelaskan maksud dan tujuan pendampingan dari hasil observasi dan koordinasi sebelumnya. Selain itu tim pengabdian juga menjelaskan tentang keunikan produk desa wisata.

Berkembangnya desa wisata merupakan bentuk pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat. Dalam pariwisata yang berbasis masyarakat menekankan pada pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku yang berkelanjutan. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT). Muncul dan berkembangnya desa wisata dimaksudkan untuk memberikan inovasi pada objek wisata dan juga sebagai inovasi dalam menggali potensi daerah sebagai penggerak industri baru di bidang pariwisata dengan memanfaatkan keadaan alam pedesaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Desa Wisata Minapadi Cibuk Kidul merupakan desa wisata pertanian pertama yang ada di Kabupaten Sleman. Pengembangan Desa Wisata Minapadi juga dilakukan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya di Kecamatan Seyegan. Minapadi merupakan salah satu upaya dari Kementerian Pertanian dan Kementerian Kelautan dan Perikanan yang disatukan menjadi gerakan nasional bersama untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat petani [13]. Berangkat dari kenyataan bahwa kebutuhan pangan semakin meningkat karena penambahan jumlah penduduk dan semakin terbatasnya lahan pertanian, maka minapadi menjadi salah satu teknologi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil produksi padi dan ikan untuk memenuhi kebutuhan pangan [14].

Hasil analisis usahatani mina padi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan terhadap usahatani mina padi KPI Mina Murakabi di Cibuk Kidul menunjukkan penambahan lahan budidaya mina padi setelah mengetahui bahwa budidaya mina padi menguntungkan. Mina padi mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas padi. Selain menghasilkan padi, budidaya mina padi minimal menghasilkan ikan 0,4 ton/1000 m²/musim. Hasil panen ikan menjadi tambahan pendapatan tersendiri bagi petani. Pembuatan olahan menggunakan bahan ikan merupakan bagian dari diversifikasi pangan yang menguatkan citra Dusun Cibuk Kidul sebagai sentra mina padi sekaligus dapat membuka peluang usaha bagi IRT. Kreasi olahan yang sudah dibuat IRT Cibuk Kidul berupa Dawet Nila, Onde-onde Nila, Untir-untir Nila, Stik Nila, dan Abon Nila [15]. Dari hasil konfirmasi dengan peserta FGD mengerucut pada produk olahan onde-onde nila dan dawet nila yang akan dijadikan produk unggulan desa wisata Cibuk Kidul.

Ada banyak sekali desa wisata di Indonesia. Maka dari itu, penting mengetahui posisi desa wisata. Mulai dari produk yang ditawarkan hingga kompetitor yang memiliki produk yang hampir

sama. Hal yang sangat penting adalah mengidentifikasi *Unique Selling Point* (hal unik yang dimiliki) ataupun Diferensiasi (pembeda dengan kompetitor). Contoh: pemandangannya yang unik, makanan khas pedesaan setempat, pengalaman merasakan aktivitas pedesaan. Langkah pertama yang perlu dilakukan sebuah wilayah untuk mengembangkan kepariwisataannya adalah dengan melakukan identifikasi *Unique Selling Point* (USP) agar pengembangannya dapat dilakukan dengan tepat dan berbeda dengan wilayah lainnya dan bermanfaat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Jika sudah ditemukan keunikannya maka destinasi pariwisata ini akan menarik dengan sendirinya untuk dikunjungi. Dengan keunikannya, maka paket wisatapun dikelola dengan ekuitas yang kuat tanpa melakukan perang harga antar wilayah destinasi wisata.



Gambar 3. Sosialisasi dan FGD pemetaan kebutuhan.

Kegiatan Sosialisasi dan FGD dilaksanakan di Ruang pertemuan Poklhasar Cibuk Kidul. Hasil pertemuan menyepakati beberapa hal antara lain:

- a. Adanya kebutuhan untuk meningkatkan kategori desa wisata Cibuk Kidul kembali menjadi Desa Wisata Mandiri yang memiliki USP diantaranya dengan memproduksi dawet nila dan onde-onde nila.
- b. Kegiatan Pkm dilaksanakan melalui pelatihan produksi pengolahan ikan nila menjadi dawet nila dan onde-onde nila dan pelatihan kemasan.
- c. Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan dibentuk kelompok usaha dan pemasaran melalui expo produk yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan peringatan Hari Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman yang diselenggarakan di Desa Margoluwih Seyegan Sleman.
- d. Pengembangan tindak lanjut dari olahan dawet nila dan onde-onde nila akan didaftarkan HAKI, penilaian kandungan nutrisi, dan sertifikasi halal.

Kegiatan Pkm yang dilakukan oleh tim UNISA melihat produk onde-onde nila dan dawet nila menjadi salah satu produk yang dapat dijadikan ciri khas yang belum ditemukan di desa wisata lainnya. Pertimbangan memilih produk ini adalah ketersediaan bahan baku yang bersumber dari bahan lokal dan mudah diperoleh. Ikan nila merupakan produk mina padi yang terus dikembangkan melalui laboratorium. Sebagaimana disampaikan di atas bahwa laboratorium mina padi berisi pembibitan, dan budidaya ikan nila baik di kolam maupun parit sepanjang dusun. Pangsa pasar yang akan diraih juga jelas yakni berbagai kalangan termasuk anak-anak. Ikan nila juga memiliki kandungan gizi yang baik untuk mencegah stunting dan bermanfaat sebagai makanan tambahan. Produk mudah dibuat dan tersedia lokasi pemasaran. Kendala yang dihadapi adalah masyarakat (ibu-ibu) belum mempunyai ketrampilan untuk mengolah ikan nila menjadi produk onde-onde dan dawet nila. Selama ini produk tersebut dibuat perorangan dan bersifat insidental. Sehingga potensi ini dapat dikembangkan dengan melatih para ibu-ibu membuat dan memasarkannya.

3.2. Pembentukan kelompok usaha

Terdapat hubungan antara program pemberdayaan dengan kemandirian masyarakat dan secara simultan hubungan tersebut berpengaruh kuat antara program pemberdayaan dengan penanggulangan kemiskinan. pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan

menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Pemberdayaan perempuan adalah upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri, mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan kelompok yang sekarang ini banyak terbentuk. Salah satunya kelompok usaha, dimana kelompok usaha ini adalah salah satu contoh pemberdayaan masyarakat baik itu yang dibentuk melalui program pemerintah secara langsung maupun program para relawan-relawan atau pekerja sosial. Pendampingan kelompok usaha dilihat dari fungsinya sebagai strategi yang dapat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan prinsip utamanya yaitu membantu mitra sasaran yang sedang membutuhkan ide, saran, pencerahan dan keterampilan. Pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengajak serta dan membimbing masyarakat (individu atau kelompok) untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki agar mencapai kualitas hidup yang baik. Berdasarkan hasil FGD sebelumnya terdapat harapan dengan dibentuknya kelompok usaha. Nama kelompok yang dibentuk dinamakan Luwih Berkah. Nama ini diambil dari nama desa dimana dusun Cibuk Kidul mejadi bagian dari Desa Margoluwih dan Berkah menjadi doa agar usaha yang dilakukan mendapat keberkahan. Pembentukan pengurus dilakukan secara musyawarah mufakat. Susunan pengurus Luwih Berkah terdiri dari:

- a. Ketua 1: Budiarti
- b. Ketua 2: Sri Rosmiati
- c. Sekretaris 1: Suminah
- d. Sekretaris 2: Tri Rahayuningsih
- e. Bendahara 1: Ita Hidayati
- f. Bendahara 2: Waryanti
- g. Anggota: Kartika Pramudita, Sri Widiastuti, Sunartiningsih, Murdiyem, Baniyem, Sabti Yuniarti, Banar Sebti Kristanti, Sulastri.



Gambar 4. Pembentukan kelompok usaha.

Dalam rapat pembentukan kelompok dengan seluruh anggota sebagaimana Gambar 3 diatas membahas pematangan kelompok usaha, meliputi pemahaman mengenai pembentukan kelompok usaha, penjelasan lebih detail mengenai proses produksi, pembagian peran dan tugas masing-masing jabatan dan anggota, serta menanamkan rasa kebersamaan dan ke kompakkan kelompok. Pendampingan pada kelompok usaha ini sebagai upaya menyatukan berbagai latar belakang usia dan meningkatkan ketrampilan di bidang ekonomi khususnya pengolahan ikan nila.

Pembentukan kelompok dan susunan pengurus Luwih Berkah dilanjutkan diskusi tentang membangun komitmen kelompok usaha dan penanaman nilai-nilai bahwa kepercayaan, tanggung jawab, kebersamaan serta kemandirian sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan kelompok usaha. Melalui diskusi ini para anggota kelompok diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya mengenai rencana kegiatan kelompok usaha. Selanjutnya pendamping memberikan motivasi untuk membangun kesadaran para anggota kelompok usaha agar menjaga semangat dan keseriusan mendirikan kelompok usaha serta konsisten saat menjalankan tugas dan pekerjaannya. Sebagai pendamping, membantu membangun ke kompakkan antar anggota kelompok usaha dan

menjelaskan pentingnya partisipasi aktif para anggota kelompok sebagai subyek utama program pendampingan ini serta pembagian peran yang jelas.

Setelah terbentuk susunan pengurus, diskusi berlanjut untuk menentukan nama kelompok. Setiap anggota dipersilahkan untuk memberi usul nama kelompok usaha. Dari beberapa usulan mengerucut pada perpaduan nama dusun dan harapan. Sebelumnya sebagian anggota kelompok merupakan anggota Poklasar (Kelompok pengolahan dan pemasaran) ikan nila Mina Murakabi. Agar tidak sama dengan nama yang sudah ada maka hasil diskusi lahir menyepakati sebuah nama kelompok yaitu “Luwih Berkah”. Cita-cita adanya kelompok usaha ini untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat Cibuk Kidul melalui pengembangan desa wisata dengan keunikan produk dibidang kuliner khususnya produk dawet nila dan onde-onde nila. Sebagai kelengkapan administrasi adalah pengesahan kelompok oleh Kalurahan, dengan membuat cap kelompok dan logo. Sebagai pendukung operasional kelembagaan kelompok diberikan dana stimulan untuk produksi dawet nila dan onde-onde nila.

3.3. Pelatihan pembuatan onde-onde dan dawet nila

Definisi pelatihan merupakan usaha peningkatan bakat, keterampilan, kecakapan, kemampuan dan keahlian dalam menghadapi tugas. Sebagaimana telah disampaikan pada pendahuluan, potensi yang terdapat di Cibuk Kidul adalah ketersediaan ikan nila sebagai bagian dari program Mina padi. Konsep mina padi menjadi salah satu teknologi produksi pertanian terbaru di Kabupaten Sleman karena selama ini di dalam sistem pertanian hanya fokus pada penanaman budidaya padi saja. Melihat hal tersebut kurang produktif, maka dengan konsep mina padi selain petani bisa mendapatkan keuntungan dari panen padi juga dapat mendapat keuntungan dari panen ikan. Sistem pengembangan mina padi di Kabupaten Sleman didesain dengan konsep ekowisata oleh kaum millennial di pedukuhan Cibuk Kidul, Kelurahan Margoluwih, yang berada di Kecamatan Seyegan. Hal ini menjadikan peluang yang sangat besar dalam pengembangan teknologi sistem pertanian mina padi dimana dalam pengelolanya dapat mendatangkan wisatawan untuk bisa berlama-lama menikmati wisata di Sleman dan tinggal lebih lama dan juga bagaimana pendatang ataupun wisatawan manca atau domestik bisa membelanjakan uang yang sebesar-besarnya di ekowisata mina padi.

Ketersediaan ikan nila menjadi alternatif untuk mengolah ikan tersebut dalam berbagai produk olahan. Salah satu hal menarik yang terdapat disana adalah dawet nila dan onde-onde nila. Sampai saat ini usaha tersebut masih ditekuni secara perorangan sehingga adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memproduksi onde-onde dan dawet nila secara kelompok. Pelatihan dilaksanakan di rumah produksi Poklhasar Cibuk Kidul. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 12 orang. Berikut rincian kegiatan pembuatan onde-onde nila dan dawet nila:

3.4.1. Pembuatan onde-onde nila

Tahap 1. Mencampurkan Bahan-bahan dan Menguleni Sampai Kalis. Bahan-bahan yang terdiri dari tepung, margarine, gula pasir, baking powder, garam halus dan telur serta pasta nila dicampur dan diuleni. Setelah tercampur rata dan kalis, adonan siap di bentuk. Berikut gambar proses menguleni bahan onde-onde nila.



Gambar 5. Proses menguleni adonan onde-onde.

Tahap 2. Membentuk Adonan Sebesar Kelereng. Adonan yang telah disiapkan kemudian di bentuk sebesar kelereng kecil. Setelah semua bahan habis dibentuk, dilanjutkan dengan menyiapkan air untuk mencelupkan onde-onde agar basah dan mudah ditemplei wijen. Cara menempelkan wijen pada onde-onde seperti tampak pada gambar diatas. Wijen ditaruh pada tampah kemudian onde-onde diletakkan dan diputar/digoyang sampai wijen menempel merata pada onde-onde.

Tahap 3. Menggoreng Onde-onde. Cara menggoreng onde-onde, dimulai dengan menyiapkan minyak dan dipanaskan dengan api. Setelah minyak panas, onde-onde dimasukkan dan digoreng dengan api sedang agar matang merata. Setelah onde-onde mekar baru diangkat dengan alat peniris.

Tahap 4. Meniriskan onde-onde yang telah digoreng ditiriskan dan ditempatkan di wadah menunggu agak dingin dan kesat sehingga onde-onde tetap renyah. Saat ini produksi yang dilakukan peserta masih secara konvensional belum menggunakan alat pengering.

3.4.2. Pembuatan Dawet Nila

Tahap 1. Menyiapkan bahan dan peralatan diantaranya pasta nila, pewarna dari daun suji dan pandan, baskom, cetakan dawet.



Gambar 6. Proses Pengolahan Bahan Dawet Nila.

Tahap 2. Bahan-bahan yang terdiri dari tepung onggok, air daun pandan dan daun suji serta pasta nila dijadikan satu dan dimasak dengan api sedang dan diuleni sampai mengental.

Tahap 3. Mencetak dawet, setelah adonan dawet tercampur merata dan mengental matang kemudian dicetak. Untuk mencetak dawet diperlukan baskom yang berisi air dan es batu. Adonan di masukkan cetakan dan ditekan sehingga terbentuk dawet dengan ukuran yang disesuaikan.

Tahap 4. Mengemas dawet, dawet yang sudah dibentuk kemudian dimasukkan gelas cup ditambahkan air gula dan santan. Dawet siap dihidangkan dan dipasarkan. Sampai saat ini kemasan dawet masih sederhana belum didesain khusus untuk meningkatkan daya jual.

3.4. Pelatihan Kemasan Produk (*Packaging*)

Kemasan merupakan salah satu faktor penting pada sebuah produk. Kemasan (*packaging*) pada saat ini mengalami pergeseran fungsi yang awalnya hanya melindungi sebuah produk, dalam perkembangannya pengemasan (*packaging*) akhirnya menjadi bagian ujung tombak dari promosi suatu produk yang akhirnya berfungsi dalam meningkatkan nilai jual produk. Peran kemasan sangat penting karena berkaitan dengan komoditi yang dikemas dan sekaligus merupakan nilai jual dan citra produk. Kemasan seringkali disebut sebagai “*the silent sales-man/girl*” karena mewakili ketidakhadiran pelayan dalam menunjukkan kualitas produk sehingga kemasan harus mampu menyampaikan pesan lewat komunikasi informatif, seperti halnya komunikasi antara penjual dengan pembeli. Para pakar pemasaran menyebut desain kemasan sebagai pesona produk (*the product charm*), sebab kemasan

memang berada di tingkat akhir suatu proses alur produksi yang tidak saja untuk memikat mata (*eye-catching*) tetapi juga untuk memikat pemakaian (*usage attractiveness*). Kemasan adalah faktor terakhir yang dapat mempengaruhi konsumen sebelum membuat keputusan pembelian. Dengan demikian kemasan harus mampu menjadi media informasi, baik secara verbal maupun secara visual. Informasi secara verbal antara lain mencakupi komposisi produk (pada produk makanan atau minuman), informasi halal, batas kadaluarsa dan sebagainya. Sedangkan informasi dalam bentuk visual dapat ditampilkan melalui tipografi, warna dan gambar. Tampilan grafis yang memiliki nilai estetis dan memuat informasi yang memadai menjadi representasi dari produk yang ditawarkan. Desain grafis pada label dan kemasan membentuk kontak pribadi antara produsen dan konsumen serta menciptakan efek psikologis tertentu pada individu.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menciptakan kemasan produk terbaik yang dapat memikat hati konsumen yaitu dengan membuat kemasan produk yang: Unik, agar terkesan lebih menarik dan beda dibandingkan produk lain dengan jenis usaha sama. Sesuaikan Desain kemasan dengan produk, misalkan saja produk yang akan ditawarkan adalah produk kuliner, maka desain kemasan dan tampilannya bisa berupa gambar atau animasi yang ditawarkan produk kuliner tersebut, buat kemasan berbagai ukuran dan bentuk agar banyak ragam konsumen mulai partai kecil dapat membeli produknya sesuai kebutuhan, karena bentuk dan ukuran kemasan suatu produk akan mempengaruhi harga produk tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi penjualan karena kemampuan beli para konsumennya. Buatlah kemasan yang dapat didaur ulang agar biayanya tidak mahal, ramah lingkungan dan juga dapat ikut berperan menjaga kelestarian lingkungan dan dunia. Buat kemasan dengan berbagai karakter konsumen agar dapat disesuaikan dengan target dan sasaran pasar.

Pelatihan *packaging* menjadi salah satu prioritas dalam membantu kelompok usaha untuk memasarkan produk olahan ikan nila berupa onde-onde nila dan dawet nila. Kegiatan pelatihan ini menghadirkan nara sumber dari Upakarti Sleman. Dalam pelatihan tersebut, peserta dikenalkan tentang pentingnya kemasan, unsur-unsur dalam yang perlu tercantum dalam kemasan, berbagai macam media utk pengemasan, tips mengemas, dan tampilan kemasan.



Gambar 7. Peserta Mengikuti Pelatihan Kemasan.

Peserta mendapatkan pemahaman manfaat kemasan sebagai wadah atau sarana pembungkus produk yang mempunyai fungsi ganda, yaitu dapat membantu mencegah atau mengurangi kerusakan disaat distribusi barang, serta sangat berperan dalam menentukan keputusan konsumen untuk melihat atau bahkan membeli produk tersebut. Peserta juga diberikan pengetahuan tentang fungsi utama kemasan yaitu untuk menempatkan produk hasil pengolahan sehingga proses angkut, simpan, dan kirim produk mudah dilakukan sekaligus menghemat tempat. Walaupun demikian, ada pula yang mengesampingkan fungsi hemat tempat ini, alasan utamanya adalah untuk menonjolkan identitas atau lebih keren dikenal dengan sebutan *brand* sekaligus menarik pembeli yang menyukai bentuk kemasan unik dan artistik. Ada tiga alasan utama mengapa desain kemasan penting dalam menjual produk: 1. Desain kemasan dapat membentuk pola loyalitas konsumen dengan cara mempengaruhi psikologis dan emosional. Contohnya melalui warna, keunikan bentuk kemasan, ilustrasi dan *layout*. 2. Desain

kemasan sangat berpengaruh terhadap standar perusahaan dalam penetapan harga sebuah produk diluar produksi. 3. Desain kemasan membuat sebuah produk mempunyai identitas yang membuatnya berbeda diantara produk lainnya sejalan dengan persaingan merk dagang yang semakin kompetitif.

Pemateri menyampaikan kemasan agar informatif dan promotif maka diperlukan label. Pengertian label yaitu tanda berupa tulisan, atau bentuk pernyataan lain yang disertakan pada wadah atau pembungkus sebagai keterangan atau penjelasan dari produk yang dikemas. Keterangan yang harus tercantum dalam tabel antara lain: nama produk, brand atau merek, komposisi atau daftar bahan yang digunakan, berat atau isi bersih, nama produsen dan alamat, distributor (bila ada), kode produksi, keterangan kadaluarsa, nomor registrasi dinas Kesehatan atau BPPOM.

Jenis bahan kemasan menurut pemateri ada bermacam-macam jenis dan masing-masing jenis bahan pengemas memiliki sifat, keuntungan, dan kelemahan yang berbeda-beda. Bahan-bahan kemasan yang banyak digunakan saat ini diantaranya adalah kertas, plastik, gelas, kaleng/logam, dan kemasan komposit yang terdiri dari dua atau lebih bahan pengemas. Jenis bahan pengemasan yang paling umum digunakan untuk pengemasan bahan pangan dapat dibedakan berdasarkan bahannya, yaitu: kemasan kaca/gelas, kemasan logam, kemasan plastik, dan kemasan kertas. Pemilihan jenis kemasan sangat tergantung pada karakteristik dan jenis bahan pangan yang akan dikemas. Plastik merupakan senyawa polimer tinggi yang dicetak dalam lembaran- lembaran yang mempunyai ketebalan tertentu. Penggunaan plastik dapat dalam bentuk film atau lembaran dan wadah yang dapat dicetak. Penggunaan plastik sebagai pengemas pangan terutama karena keunggulannya dalam hal bentuknya yang fleksibel sehingga mudah mengikuti bentuk pangan yang dikemas, berbobot ringan, tidak mudah pecah, bersifat transparan/tembus pandang, mudah diberi label dan dibuat dalam aneka warna, dapat diproduksi secara massal, harga relatif murah dan terdapat berbagai jenis pilihan bahan dasar plastik.

Peserta hadir dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diberikan. Selanjutnya dalam kegiatan pelatihan, peserta langsung diberikan contoh bentuk kemasan dengan desain yang menarik dan berisi informasi tentang produk yang dijual. Peserta juga diajak untuk praktek mengemas makanan menggunakan plastik dibantu alat siler. Kemudian Pemateri memberikan contoh desain produk yang ditempel pada kemasan plastik tersebut.



Gambar 8. Tampilan kemasan produk.

4. SIMPULAN

Desa wisata Cibuk Kidul terletak di Kalurahan Margoluwih Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman. Lokasi desa berada di wilayah Lahan Penyangga Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan daerah resapan air. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Keterbatasan lapangan kerja dan konsekuensi sebagai wilayah LP2B membutuhkan strategi pengembangan usaha diluar sektor pertanian. Pembangunan infrastruktur laboratorium mina padi sebagai daerah tujuan wisata perlu didukung kegiatan ekonomi yang bercirikan lokal dan berbeda dengan desa wisata lainnya. Mengingat mina padi telah banyak dikembangkan oleh beberapa desa wisata di Kabupaten Sleman. Potensi ketersediaan ikan nila yang dapat tepenuhi dilokasi Cibuk Kidul menjadi pilihan untuk diolah menjadi produk pangan. Onde-onde nila dan dawet nila merupakan produk makanan yang belum ditemukan di daerah wisata. Kelebihan dari produk ini terletak dari bahan yang tersedia, mempunyai nilai gizi yang

tinggi dan baik bagi pertumbuhan anak-anak terutama untuk pencegahan stunting. Camilan ini juga disukai anak-anak dan berbagai kalangan. Tim Pkm Unisa Yogyakarta melakukan kegiatan pendampingan dengan tujuan pengembangan produk ciri khas yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung pemasaran desa wisata Cibuk Kidul. Kegiatan pengabdian ini meliputi sosialisasi tentang identifikasi *Uniq Selling Point/Position* (USP) Desa Wisata, Pemetaan kebutuhan USP, Pelatihan pembuatan onde-onde nila dan dawet nila, pelatihan kemasan. Selain itu kegiatan pendampingan telah menghasilkan terbentuknya kelompok UMKM Luwih Berkah. Saran kegiatan pendampingan ini adalah perlunya: a) Monitoring secara berkala terhadap kegiatan kelompok UMKM Luwih Berkah dalam memproduksi dan memasarkan onde-onde dan dawet nila. b) Peningkatan kapasitas anggota kelompok dalam pengelolaan usaha. c) Peningkatan produksi dan kualitas produk sesuai standar. d) Peningkatan jejaring dalam memasarkan produk.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Aisyiyah Yogyakarta melalui dana hibah yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kepala Desa Margoluwih Kapanewon Seyegan, Ketua Pokdarwis Mina Padi, yang telah memberikan kesempatan bagi tim untuk melaksanakan pengabdian dan kelompok usaha Luwih Berkah yang bersedia menjadi peserta pendampingan dalam peningkatan kapasitas dan ketrampilan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Perspektif, H. Islam, and D. A. N. Hukum, "Volume 3 Nomor 1 , Januari 2019," vol. 3, pp. 59–67, 2019.
- [2] C. M. Keumala and Z. Zainuddin, "*Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi Cut Muftia Keumala Zamzami Zainuddin Pendahuluan Salah satu sumber kebutuhan utama manusia berasal dari sektor,*" *Econ. J. Ekon. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 129–149, 2018.
- [3] P. M. Bena and P. Khadiyanta, "Teknik PWK," *J. Tek. PWK*, vol. 9, no. 1, pp. 60–69, 2020.
- [4] A. Wicaksono, "New Normal Pariwisata Yogyakarta," *Kepariwisata J. Ilm.*, vol. 14, no. 03, pp. 139–150, 2020, doi: 10.47256/kepariwisataan.v14i03.59.
- [5] M. Chairul Basrun Umanailo, "PEMERINTAHAN DALAM UPAYA PENANGANAN COVID-19 Elaborasi Ilmu Sosial Untuk Covid-19 Prawacana," pp. 3–97, 2021.
- [6] I. M. Apriliani, N. P. Purba, L. P. Dewanti, H. Herawati, and I. Faizal, "Open access Open access," *Citizen-Based Mar. Debris Collect. Train. Study case Pangandaran*, vol. 2, no. 1, pp. 56–61, 2021.
- [7] Z. Zainab, "IMPLEMENTASI PROGRAM CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY, ENVIRONMENT DALAM Mendukung SEKTOR PARIWISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BINTAN (Studi Kasus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan)," *JIANA (J. Ilmu Adm. Negara)*, vol. 20, no. 1, p. 62, 2022, doi: 10.46730/jiana.v20i1.8022.
- [8] R. Adriyani, E. Erna, A. Siswanto, and R. Indrianto, "Pendampingan Kelompok Usaha Kerupuk Rajungan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pantai Utara Cirebon," *Dimasejati J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 94, 2020, doi: 10.24235/dimasejati.v2i1.6653.
- [9] L. Dwipasari and T. Subianto, "Pendampingan Pengembangan Kub (Kelompok Usaha Bersama) Batik Malang Di Kota Malang," *J. Pengabdi. Masy. Univ. Merdeka Malang*, vol. 2, no. 2, 2018, doi: 10.26905/abdimas.v2i2.1816.
- [10] G. Harventy, S. Zubaidah, and M. Kholmi, "Pendampingan Penyusunan Pelaporan Keuangan Pada Kelompok Usaha Kecil Dan Menengah Brosem Semeru," *J. Pengabdi. dan Peningkatan Mutu Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 60–74, 2020, doi: 10.22219/janayu.v1i1.11174.
- [11] B. L. A. Wati and R. B. Utomo, "Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana pada Kelompok Usaha Penyedia Jasa Laundry RW 01 Dusun Kronggahan Kelurahan Trihanggo Gamping Sleman," *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 57–62, 2022, doi: 10.54082/jamsi.576.

- [12] N. Rahdiana, A. Hakim, and F. Majid, "Pendampingan Proses Produksi Telur Asin Asap Pada Kelompok Usaha Telur Bebek Di Desa Pasirkaliki, Rawamerta, Karawang," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 27, no. 3, pp. 283–292, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/27638>
- [13] S. Lestari and A. N. Bambang, "Penerapan Minapadi dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Proceeding Biol. Educ. Conf.*, vol. 14, no. 1, pp. 70–74, 2017.
- [14] Alfredo Putra Pratama, Sri Wahyuni, and Agus Wahyudi, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sistem Pertanian Minapadi Di Desa Banjarasri Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo," *Apl. Adm. Media Anal. Masal. Adm.*, no. 22, pp. 60–73, 2021, doi: 10.30649/aamama.v24i1.56.
- [15] A. I. Christian, D. S. Andarwati, and M. Murakabi, "The Role of Actors in Farmers' Socio-Economic Changes After the Implementation of Mina Padi," *J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–39, 2022.